

PEMBACAAN ANATEISTIK ATAS INTERAKSI YESUS DAN ORANG
GERASA YANG KERASUKAN SEBAGAI JALAN MEMAHAMI
PERGUMULAN ODGJ



OLEH:

Nama : **ALFONSO ALEXANDER**

01180136

Dosen Pembimbing : **Dr. Leonard Chrysostomos Epafra**

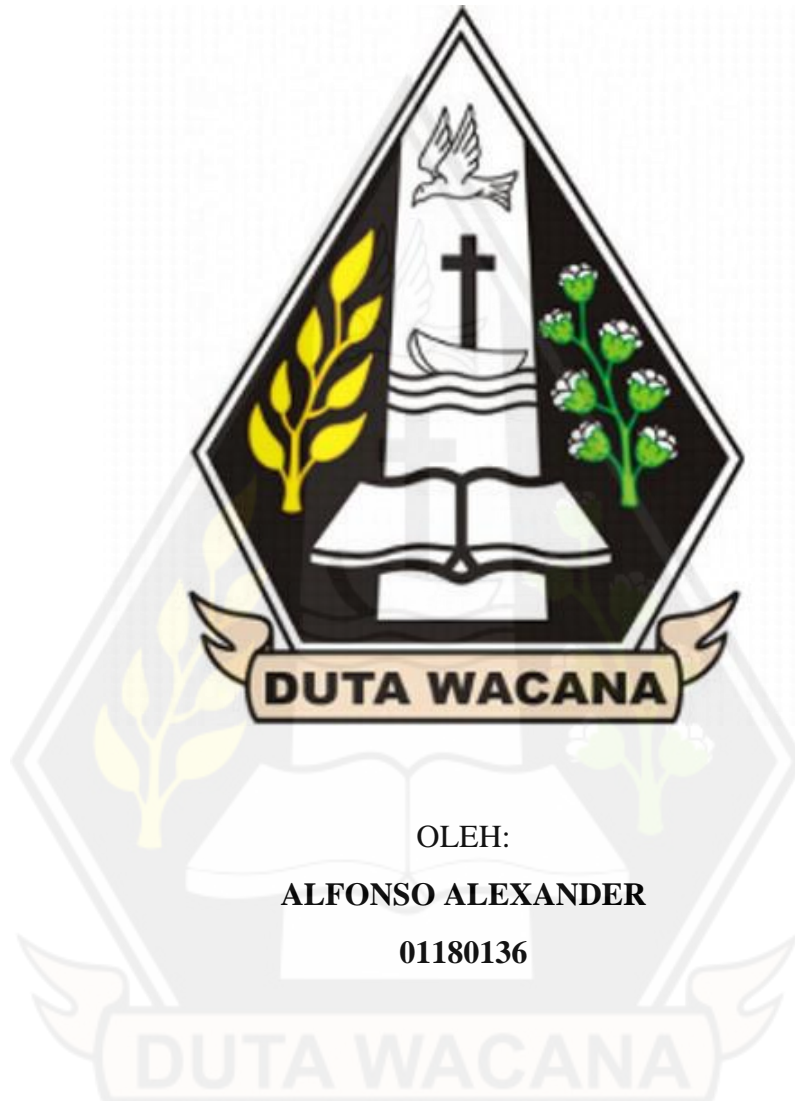
FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Alamat : Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo No. 5-25 Yogyakarta, 55224

Telp. 027-563929, Fax. 0274-513235, Website : www.ukdw.ac.id

**PEMBACAAN ANATEISTIK ATAS INTERAKSI YESUS DAN ORANG
GERASA YANG KERASUKAN SEBAGAI JALAN MEMAHAMI
PERGUMULAN ODGJ**



OLEH:

ALFONSO ALEXANDER

01180136

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT
DALAM MENCAPAI GELAR SARJANA
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

DESEMBER 2022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfonso Alexander
NIM : 01180136
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

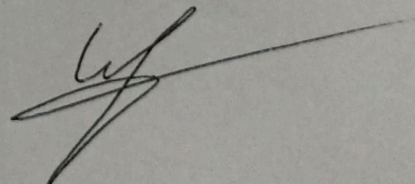
**“PEMBACAAN ANATEISTIK ATAS INTERAKSI YESUS DAN ORANG
GERASA YANG KERASUKAN SEBAGAI JALAN MEMAHAMI
PERGUMULAN ODGJ”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Bandung
Pada Tanggal : 17 Januari 2023

Yang menyatakan



(Alfonso Alexander)

NIM. 01180136

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

PEMBACAAN ANATEISTIK ATAS INTERAKSI YESUS DAN ORANG GERASA
YANG KERASUKAN SEBAGAI JALAN MEMAHAMI PERGUMULAN ODGJ

telah diajukan dan dipertahankan oleh

ALFONSO ALEXANDER

01180136

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat pada tanggal 13 bulan Desember tahun 2022

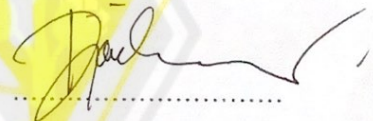
Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Dr. Leonard Chrysostomos Epafras
(Dosen Pembimbing)



2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Robert Setio, Ph. D
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 13 Desember 2022

Disahkan Oleh :

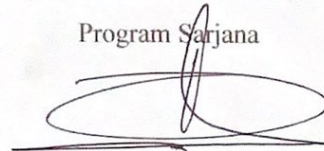
Dekan



Pdt. Robert Setio, Ph. D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian

Program Sarjana



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alfonso Alexander

NIM : 01180136

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 13 Desember 2022



ALFONSO ALEXANDER

KATA PENGANTAR

Dalam *Studies in Pessimism*, Schopenhauer mengutarakan tentang pentingnya tekanan dalam hidup. Tidak ada tekanan, dan balonnya meledak. Ada tekanan terlalu banyak, dan balonnya juga meledak. Kuncinya berarti terletak pada ‘tekanan yang sesuai’. Muncullah kemudian pertanyaan “Bagaimana kalau ternyata ada yang tekanannya berlebihan?” Pertanyaan tersebut tidaklah berlebihan, mengingat realita hidup membuktikan ungkapan dalam Buddhisme bahwa ‘hidup adalah penderitaan’. Bukan tanpa alasan berbagai tradisi pemikiran memiliki setidaknya sepotong bagian yang berbicara tentang ‘lebih baik tidak dilahirkan’, dimana bagian ini kelak disebut sebagai pemikiran antinatalis oleh para pemikir seperti Theophile de Giraud dan David Benatar. Giraud menyuarakan pendapatnya dan memunculkan ‘Manifesto Antinatalis’ yang berisi berbagai pemikiran antinatalis dari berbagai sumber, dan Benatar menghasilkan salah satu karyanya yang sangat kontroversial yaitu *Better Never to Have Been*. Gugatan yang dimunculkan keduanya lebih berfokus kepada pertanyaan “Apakah etis menghadirkan kehidupan pada mereka yang bahkan tidak bisa memberikan *consent*?”, namun skripsi ini tidak membahas ke arah sana. Skripsi ini lebih berfokus kepada teman-teman yang mengalami permasalahan psikis, tertekan oleh beban hidup yang tidak sebanding dengan *reward* yang didapatkan, dan kesulitan membangun pemahaman tentang Tuhan. *You're not alone*.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga penulis yang tetap setia mendukung dan mengasihi penulis, selagi penulis juga masih belajar mengasihi. Kepada Papi yang memilih langsung bekerja padahal bisa saja melamar masuk UGM dan Mami yang memilih menikah, *full respect*. Penulis tidak memiliki wewenang apapun untuk menghakimi pilihan tersebut dan hanya bisa mendoakan semoga kehidupan Papi dan Mami tetap baik senantiasa. Untuk Romano yang baru saja memulai kuliah di Jepang, *I'm waiting. We all are*.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen yang dengan telaten membimbing dan menolong proses penulis dalam fakultas teologi. Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan pada Pak Paulus Sugeng Widjaja atas bantuan yang diberikan dan pengalaman yang boleh penulis rasakan, dan pada Pak Leonard Chrysostomos Epafras yang tidak hanya telaten membimbing dan menjadi kawan diskusi, namun juga menjadi *role model* yang bisa dan patut ditiru. Keduanya, meski mungkin tidak disadari, juga menolong penulis untuk tidak terlalu *strict* pada diri sendiri.

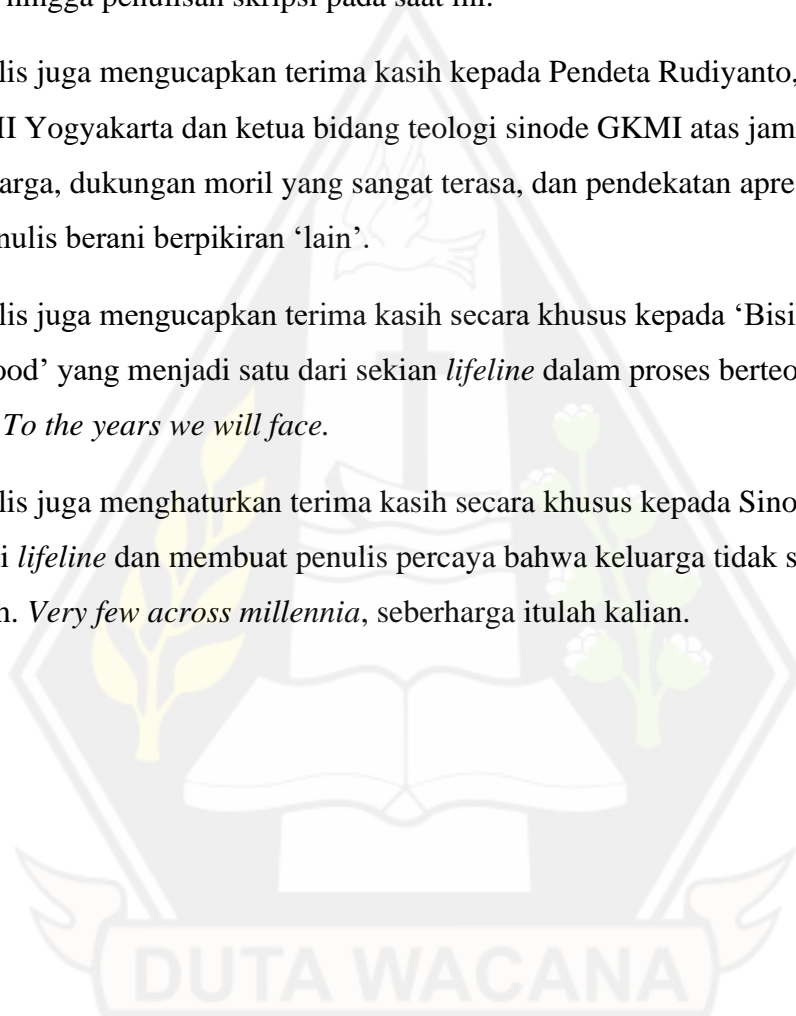
Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman dalam fakultas teologi, baik yang seangkatan maupun bukan, atas warna-warna dan tahun-tahun kebersamaan kita. Tidak semuanya mulus dan baik, namun kiranya proses tersebut membentuk kita semua dan menjadi mutiara bahkan hingga tahun-tahun ke depan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pendeta Elfriend Sitompul selaku pendeta jemaat GKMI Bandung dan mentor penulis, dan Pendeta Didik Hartono selaku pendeta jemaat GKMI Winong dan mentor Stage 2 penulis atas segala dukungan dan doa yang diberikan pada penulis hingga penulisan skripsi pada saat ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pendeta Rudiyanto, selaku pendeta jemaat GKMI Yogyakarta dan ketua bidang teologi sinode GKMI atas jam-jam diskusi yang teramat berharga, dukungan moril yang sangat terasa, dan pendekatan apresiatifnya yang membuat penulis berani berpikiran 'lain'.

Penulis juga mengucapkan terima kasih secara khusus kepada 'Bisik Bisik Neighbourhood' yang menjadi satu dari sekian *lifeline* dalam proses berteologi penulis di Yogyakarta. *To the years we will face.*

Penulis juga menghaturkan terima kasih secara khusus kepada Sinode Afrika Utara yang turut menjadi *lifeline* dan membuat penulis percaya bahwa keluarga tidak selamanya berbicara tentang darah. *Very few across millennia, seberharga itulah kalian.*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
BAB I.....	1
I.1 LATAR BELAKANG	1
I.2 PERMASALAHAN PENELITIAN	7
I.3 BATASAN PERMASALAHAN.....	7
I.4 METODE PENELITIAN	8
I.5 MANFAAT PENELITIAN	8
I.6 TEORI.....	8
I.7 SISTEMATIKA PENULISAN.....	9
Bab 2.....	11
II.1 GAMBARAN UMUM ANATEISME	11
II.1.A URGENSI AGORA ANATEISME DAN KONTEKS INDONESIA.....	15
II.2 METODOLOGI.....	16
II.3 PERTARUHAN ANATEISTIK DAN 5 KOMPONEN	17
II.4 PAGAR RUANG DAN WAKTU	21
II.5 APA ITU <i>KHORA</i> ? ADA APA DI <i>KHORA</i> ?.....	21
Bab 3.....	24
III.1 KONTEKS GADARA-GERASA	24
III.1.A GEOGRAFI.....	25
III.1.B SOSIAL	25
III.1.C PEKUBURAN DAN PRAKTEKNYA DI KEKAISARAN ROMA.....	27
III.1.D YESUS, ELIA, GIRARD, DAN PILIHAN MASYARAKAT	28
III.2 TEKS ALKITAB, NARASI, DAN PERBEDAAN TAFSIR.....	29
III.2.A ALUR CERITA.....	31
III.2.B PERBEDAAN EKSEGESIS TORCHIA DAN PENULIS	33
III.3 PERBANDINGAN TAFSIRAN DAN VARIASI	33

III.3.A PARA BABI DAN LEGIUN ROMAWI.....	36
III.3.B BABI, LAUT, DAN LEGIUN X FRETENSIS.....	37
III.3 ANALISA.....	38
III.4 DIMENSI ANATEISME DALAM MARKUS 5:1-20.....	47
Bab 4.....	50
IV. 1 SELANJUTNYA.....	50
IV.2 REFLEKSI DAN PROSPEK.....	51
IV.3 CATATAN DAN KRITIK.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	57



ABSTRAK

PEMBACAAN ANATEISTIK ATAS INTERAKSI YESUS DAN ORANG GERASA YANG KERASUKAN SEBAGAI JALAN MEMAHAMI PERGUMULAN ODGJ

Oleh: Alfonso Alexander (01180136)

Kisah pertemuan Yesus dan orang Gerasa biasanya dihadirkan dalam dua lensa, entahkah itu lensa pertempuran spiritual/kejayaan Yesus dalam alam metafisika atau penggugah semangat untuk bersaksi atas dasar ‘tidak mau kalah’ dari orang Gerasa tersebut. Kedua cara pikir tersebut tidaklah salah, namun terdapat dua dugaan yang juga perlu diselidiki. Pertama, mengapa jawaban roh tersebut mengidentifikasi dirinya sebagai *legion*? Kedua, bagaimana bila ternyata orang Gerasa tersebut mengalami permasalahan psikis, bukan kerasukan? Jawaban bagi pertanyaan kedua tentu menentukan bagaimana seseorang akan berlaku ketika menghadapi orang-orang yang memiliki permasalahan tersebut. Realita menunjukkan bahwa Indonesia hadir sebagai entitas yang kurang ramah/musuh dan memandang orang-orang dengan permasalahan tersebut sebagai aib yang harus dienyahkan atas nama menjaga ketertiban sosial. Menghadapi persoalan semasif ini, tentu orang-orang yang memiliki permasalahan tersebut berusaha mencari cara-cara untuk mengatasi permasalahan mereka. Agama, sayangnya, juga hadir sebagai pihak yang memusuhi dengan memberikan berbagai cap. Sistem kehidupan yang ada ternyata masih berpegangan pada pemahaman Tuhan yang ontoteologis, padahal pemahaman dan sistem semacam ini sangat kesulitan ketika menghadapi kasus-kasus yang menggoncang normalitas. Perlunya suatu pemahaman akan Tuhan yang baru, dalam kasus ini dari perspektif ODGJ, untuk melengkapi pemahaman yang ada. Ide tentang *God who may be*, yang berasal dari anateisme cetusan Kearney akan sangat menolong orang dalam menemukan kembali Tuhan, pemahaman tentang-Nya, dan kemudian prakteknya di masyarakat, baik secara pribadi maupun sistem dalam bentuk apapun.

Kata kunci: teologi konstruktif, anateisme, Kearney, ODGJ, imperialisme

Lain-lain:

viii + 58 hal; 2022

61 (1901-2022)

Dosen Pembimbing: Dr. Leonard Chrysostomos Epafras, S. Si., M. Th.

ABSTRACT

ANATHEISTIC READING OF JESUS' INTERACTION WITH THE GERASENE DEMONIAC AS A WAY TO UNDERSTAND THE STRUGGLES OF THE PSYCHOLOGICALLY AFFLICTED

By: Alfonso Alexander (01180136)

The encounter between Jesus and the Gerasene usually ends up with 2 lenses, either the metaphysical domain where Jesus reigns supreme, or the missiology, with the Gerasene's story to rouse the participants of either bible study or seminar. Both school of thoughts aren't exactly wrong, but there are at least two questions that need further thinking. First, why did the 'spirits' identify themselves as legions? Second, what if the possessed Gerasene wasn't possessed, but instead psychologically ill? The answers to those questions will depend on who answered it in the face of such normalcy-shattering anomaly, namely, those who are psychologically afflicted. Sadly, reality in Indonesia, be it personal or organisational, has presented itself as an enemy against such a bizarre and mysterious threat in the name of maintaining social order. In the face of such massive problems, the afflicted did their best to get themselves 'cured' or 'stabilised'. Religion, on the other hand and so far, followed the flow and presented itself as a cold-stoned gatekeeper with a hot poker to brand the afflicted. Discoveries made by scholars such as Michel Foucault were made, and it was discovered that the system stemmed along with its own survival instinct and the idea of an ontotheological God deep within. This is troubling, especially as one notices that the idea of an ontotheological God and its systems couldn't do anything in the face of anomalies/abnormalities. There is a need for a new idea/understanding of God, which in this case stems from the psychologically afflicted, to complement the mainstream idea/understanding of God, and later perhaps the systems as well. Kearney came along, with the idea of 'God who may be' amid murky waters. His understanding of anatheism doesn't only work in the interreligious hospitality, but it could also be applied here.

Key words: constructive theology, anatheism, Kearney, psychologically afflicted, mentally ill, imperialism

Others:

viii + 58 hal; 2022

61 (1901-2022)

Advisor: Dr. Leonard Chrysostomos Epafra, S. Si., M. Th.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

Pandemi COVID – 19 sudah ‘jalan – jalan’ ke seluruh dunia setidaknya selama dua – tiga tahunan. Virus corona satu ini juga mendapat berbagai panggilan, seperti ‘tentara Allah’ dan ‘sesuatu yang harus dibungkam dan ditenangkan’; namun salah satu yang membuat penulis berpikir berkali – kali adalah ‘penyingkap dan penguji keadaan dan sistem’.

Seluruh sistem di seluruh dunia diuji, termasuk Indonesia (meski data tentang daya tahan sistem tersebut belum ditemukan/lainnya). Pada waktu Penulis melakukan *stage* di Desa Winong, Pati, COVID – 19 sedang mengalami fenomena yang disebut sebagai *second wave*. Banyak sekali orang terinfeksi di daerah Pantura, dan daerah tempat *stage* Penulis termasuk daerah yang terdampak karena tidak sedikit jumlah orang yang tidak mendapat tempat dalam rumah sakit akhirnya dilarikan ke Pati. Penulis juga teringat kecemasan yang muncul, setidaknya, dari istri mentor yang juga seorang tenaga kesehatan karena beliau menyadari bahwa fasilitas kesehatan yang ada sangat tidak memadai. Beliau menambahkan, dan mengafirmasi, pada pandangan penulis tentang rumah sakit yang harus menolak pasien COVID – 19, entah baru/sudah cukup lama terjangkit karena sudah tidak ada tempat lagi, bahkan harus sampai berbaring di lorong karena sudah tidak ada kamar. Pada waktu skripsi ini ditulis, sebuah pikiran kembali muncul: “Faskes yang ada sekarang lebih banyak diprioritaskan bagi penderita COVID – 19, dan banyak juga yang sulit ditolong bagi mereka yang sakit fisik. Bagaimana ceritanya dengan mereka yang sakit secara psikis?”

Menurut Kementerian Kesehatan, terdapat dua golongan dalam menjelaskan kategori kondisi kesehatan jiwa seseorang. Pertama, Orang dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) adalah seseorang yang mempunyai masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, dan atau kualitas hidup sehingga memiliki risiko mengalami gangguan jiwa. Kedua, Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah seseorang yang mengalami gangguan pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam sekumpulan gejala dan atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsinya sebagai manusia. Berdasarkan data IHME tahun 2017, gangguan kejiwaan memiliki kontribusi pada *years lived with disability* (YLD), dan fenomena yang sama juga bisa ditemui di Asia

Tenggara dan Indonesia.¹ Melihat fakta ini, sudah seharusnya Indonesia menyikapi permasalahan ini dengan tepat dan serius, hanya saja masih terdapat stigma yang masih kuat melekat tentang gangguan mental. Sudah bukan rahasia lagi bahwa di Indonesia, bila seseorang *come out* dan mengungkapkan dirinya sebagai seseorang dengan sakit psikis, ia akan mengalami resistensi dari berbagai pihak. Resistensi yang berwajah dan bertangan banyak ini berasal dari stigma yang menyatakan bahwa permasalahan psikis merupakan akibat campur tangan supranatural. Sebagai akibat, terdapat setidaknya tiga *outcome* yang muncul, yaitu: (1) seseorang yang menderita gangguan psikis mengalami *denial* perihal kondisi psikis mereka (kurang lebih seperti “Ah, bukan, itu kamu hanya kurang ibadah / dekat dengan Tuhan saja”); (2) adanya represi bagi ODGJ yang memunculkan gejala, contohnya *multiple personality* dalam skizofrenia, dengan berbagai cara, misalnya dengan dipasung; dan (3) munculnya diskursus ‘permasalahan psikis merupakan permasalahan supranatural’ menyebabkan orang lari kepada pemuka agama dan orang pintar, bukan kepada psikolog. Berdasarkan data dari Kemenkes, hanya sekitar 38% penderita gangguan jiwa di Indonesia yang mendapat penanganan dan tidak ditelantarkan. Seolah memberi cuka pada luka, ketiga kemungkinan *outcome* dari stigma di atas menghadirkan kemungkinan bahwa angka yang didapat dalam laporan tersebut merupakan angka yang bisa ditemui dan didapat, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa sebenarnya di lapangan angkanya jauh lebih rendah.²

Pada hari – hari biasa sebelum pandemi menyerang bak negara api, realita sendiri sudah memasang wajah garang terhadap orang – orang yang dicap ‘lemah’, ‘tidak bermental baja’, ‘pengecut’, dan lainnya. Bisa dibayangkan bagaimana hal – hal lainnya berkembang semakin tidak baik pada waktu pandemi mulai menyerang dan melumpuhkan segalanya. Karenanya, hanya masalah waktu bagi seseorang yang diterpa berbagai krisis tanpa akhir sebelum berakhir dengan mengalami gangguan kejiwaan. Gangguan psikis itu sendiri berkaitkelindan dengan permasalahan ekonomi dan sosial, baik sebelum dan sesudah seseorang mengalaminya. Misalnya saja, seseorang yang ‘ketahuan’ pergi ke psikolog untuk pengobatan psikisnya bisa mendapat perlakuan tidak menyenangkan di lingkungannya, seperti menjadi bahan gossip yang berpotensi merusak kehidupan orang yang memerlukan pertolongan ini. Contoh sederhana yang baru saja diutarakan tentang bagaimana nyatanya darurat hospitalitas (disebut juga kesanggrahan) terhadap ODMK /

“Situs Maintenance,” accessed November 22, 2022,
<https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/InfoDatin-Kesehatan-Jiwa.pdf>.

² “Situs Maintenance.”

ODGJ bisa menghadirkan semacam *systemic gaslighting* yang membuat penderita gangguan ini semakin mengalami disosiasi.³

Bila seorang ODMK / ODGJ mengalami disosiasi, apa yang akan terjadi padanya? Sistem yang ada di sekelilingnya memusuhi dan mengepungnya tanpa henti. Siapa tertangkap akan menghadapi si Hecatoncheires, yang acapkali digambarkan sebagai masalah tanpa ujung karena tangannya yang sangat banyak. Tangan yang satu menengking – mengking sampai tenggorokannya berdarah, yang lain mencemplungkannya dalam air es lalu diberi kejutan listrik, tangan lain pula memaksanya berdandan dan mendorongnya ke mesin ‘9 Sampai 5’, atau malah tangan tersebut juga yang sama, yang menyembunyikan orang itu dalam Tartarus, tersembunyi dalam tanah. Outcome seperti itu sudah menjadi realita, lalu bagi yang tidak tertangkap? Dalam karyanya, *Timaeus*, Plato mengungkapkan bahwa bagi mereka yang tidak tertangkap, mereka akan menghuni suatu tempat yang disebut *khora*.⁴

Catherine Keller, seperti yang dikutip oleh Leonard Chrysostomos Epafra, John D. Caputo, dan Richard Kearney melihat *khora* ini sebagai tempat para pengelana di tengah ketidakpastian, meski Caputo menghadirkan *khora* sebagai suatu misteri dengan tendensi yang jauh lebih negatif.⁵ *Khora* ini sendiri juga bisa dibaca sebagai suatu kondisi yang sangat liminal, tidak terbatas ruang, dan bisa membuat orang mengalami krisis eksistensial. Secara tidak langsung, *khora* juga menjadi tujuan bagi mereka yang tidak ‘sesuai’ dengan sistem yang ada, baik itu karena pilihan mereka/bukan.

Darurat kesanggahan yang nyata ini seharusnya bisa disikapi agama dengan bijak, namun tidak jarang teologi yang ada cenderung mendukung stigma yang sudah meluas dan memusuhi teman – teman dengan gangguan jiwa. Ungkapan seperti “Kamu kurang iman”, “Kamu harus lebih rajin ibadah”, “Suara itu suara – suara iblis”, “Kamu belum memberi perpuluhan” lebih sering muncul dari agama dan mereka yang terlibat di dalamnya ketimbang ungkapan yang memiliki belas kasihan/tidak menghakimi. Situasi seperti ini menjadi semacam tantangan sekaligus kesempatan. Disebut tantangan, karena bagi ODGJ yang pernah ‘memohonkan’ solusi pada agama dan malah mendapat perlakuan tidak menyenangkan, mencari solusi dalam agama itu ibarat

³ Pusat Bahasa (Indonesia), ed., *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing*, Ed. 2, Seri pedoman, pdm 005 (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 104.

⁴ Plato, *Timaeus*, trans. Donald J. Zeyl (Indianapolis: Hackett Pub. Co, 2000), LXI.

⁵ Leonard C. Epafra, “Catherine Keller: Melucuti yang Terucap, Menyingkap yang Tak Bernama,” in *Melintas Perbedaan: Suara Perempuan, Agensi, dan Politik Solidaritas*, Cetakan pertama (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021), 230–31; John D Caputo, “Love Among the Deconstructibles: A Response to Gregg Lambert,” 2004, 48–51; Richard Kearney, *The God Who May Be: A Hermeneutics of Religion*, Indiana Series in the Philosophy of Religion (Bloomington: Indiana University Press, 2001), 33.

mengorek luka lama. Disebut kesempatan, karena agama (dalam kasus ini teologi), dengan kesadaran bahwa ia bersedia introspeksi diri, bila digali dengan serius dan kritis bisa menghadirkan diskursus-diskursus yang menolong orang menentukan praksis seperti apa yang harus dilaksanakan.

Dengan pemahaman bahwa penggalian serius dalam diskursus religius mampu menghadirkan cara pandang baru dalam menghadapi masalah-masalah pada masa kini, agama juga haruslah juga melewati jalan ini. Skripsi ini, sebagai salah satu bagian dari penggalian tersebut, akan menggunakan kisah interaksi Yesus dengan orang Gerasa dalam Markus 5:1–20 sebagai jalan masuk untuk memahami realitas Tuhan dan manusia, dengan anateisme dari Richard Kearney sebagai alat bantu. Eksplorasi teks ini juga tidak 100% hermeneutik namun juga termasuk teologi konstruktif.

Teologi konstruktif, seperti disebutkan oleh Joerg Rieger, adalah suatu teologi yang diskursusnya selalu berproses dan terbuka terhadap pengetahuan lainnya. Frasa ini biasanya sering muncul bersama dengan teologi sistemik, meski keduanya berbeda. Teologi sistemik menuntut adanya suatu sistem yang muncul dari dasar pendekatan filosofis tertentu dan menghadirkan kerangka yang komprehensif untuk membahas topik-topik teologi, sesuatu yang sangat berkebalikan dengan teologi konstruktif yang menolak kerangka tertutup semacam itu dan memiliki refleksi yang terbuka. Secara sederhana, teologi sistemik lebih berfokus pada doktrin, sedangkan teologi konstruktif berusaha menghubungkan doktrin dan konsep dengan ekspresi-ekspresi hidup.

Teologi konstruktif sendiri, sebagai suatu terminologi, terhitung sebagai sesuatu yang baru, dengan kemunculannya pada tahun 1980an. Terdapat beberapa tokoh yang sudah mengadopsi terminologi ini, seperti Catherine Keller, Eleazar S. Fernandez, dan Joerg Rieger, meskipun terminologi ini masih jarang ditemukan dalam kamus istilah teologis kontemporer. *Evangelical Dictionary of Theology*, menariknya, memasukkan istilah ini dan menuduh teologi konstruktif sebagai pihak yang berusaha melakukan dekonstruksi dan menghancurkan iman biblis yang didukung oleh model-model teologi yang konservatif.

Terdapat setidaknya pendapat dua ahli ketika berbicara tentang teologi konstruktif. Pertama, dari Catherine Keller, yang mengatakan bahwa teologi konstruktif haruslah melihat iman sebagai sesuatu yang dinamis dan terus berproses, dan karena itu harus dibebaskan dari kesalahpahaman yang kaku. Kedua, dari David Jensen yang mengatakan bahwa teologi konstruktif tidak mengurus keseragaman detail teologis.

Kritik terhadap teologi konstruktif muncul dari orang-orang yang kuatir bahwa penekanan pada natur dan tugas teologi yang terkonstruksi bisa saja menghadirkan relativisme teologis. Sekilas kritik ini terdengar cukup kokoh, sampai pada titik dimana mengabaikan relativisme ini bisa berujung pada pendekatan yang menghadirkan sikap generalisasi bagi posisi-posisi relatif. Salah satu contohnya bisa dilihat pada fakta bahwa teologi yang dihasilkan oleh laki-laki kulit putih dari Eropa/Amerika itu bersifat universal dan sudah menjadi basis. Fakta tersebut hadir dengan pemahaman bahwa teologi tersebut juga relatif karena teologi tersebut adalah produk dari suatu konteks, yang kemudian disebarluaskan dan diberi stempel ‘kecap nomor satu’.

Pemahaman tentang iman, kepercayaan, dan refleksi teologi sebagai respon terhadap tantangan-tantangan tertentu dalam hidup dan pengalaman tertentu dalam berketuhanan adalah langkah pertama penyusunan kecamasan-kecamasan dan unsur-unsur tertentu yang menghadirkan berbagai pendekatan yang berbeda. Pengembangan teologi konstruktif yang mengakui adanya relativitas tapi tidak berakhir dalam relativisme bisa hadir lewat pemeriksaan iman, kepercayaan, dan refleksi teologis di tengah permasalahan hidup dengan berbagai cara.

Pendalaman teologi konstruktif yang serius dapat membukakan berbagai peluang baru. Peluang ini tidak hanya hadir bagi karya-karya teologis tapi juga bagi karya-karya kolaboratif yang menggabungkan cara pandang teologi dengan bidang keilmuan lainnya. Adanya kerjasama tersebut dalam proses teologi konstruktif memungkinkan orang untuk mengembangkan indera bagi kemungkinan-kemungkinan tersebut dalam keseharian tanpa mengabaikan gambaran besar kebenaran namun menemukan kebenaran dalam konteks tertentu.⁶

Sebagai jalan masuk pada pendekatan kesanggrahan anateistik, wacana kesanggrahan telah dibahas banyak pakar. Beberapa di antaranya adalah Jacques Derrida, Amos Yong, Michele Hershberger, dan Marianne Moyaert.

Pertama, dari Jacques Derrida yang mengeksplorasi kesanggrahan lebih lanjut. Ia mengutarakan setidaknya dua hal: (1) terdapat semacam tarik ulur tiada akhir antara sang tamu dan sang tuan rumah / *host*, dan (2) kesanggrahan absolut adalah suatu ketidakmungkinan. Salah satunya terlihat dari akar kata proto – Indo – Eropa kesanggrahan / hospitalitas (*hospes* / *host* dan *hostis* / musuh) dan perbandingan antara hospitalitas tak bersyarat (yang menurutnya tidak mungkin) dan hospitalitas bersyarat. Secara sederhana, bisa dikatakan bahwa dalam mengundang

⁶ Joerg Rieger, “Constructive Theology,” in *Encyclopedia of Sciences and Religions*, ed. Anne L. C. Runehov and Lluís Oviedo (Dordrecht: Springer Netherlands, 2013), 483–86, <https://doi.org/10.1007/978-1-4020-8265-8>.

seseorang masuk, “Silakan masuk, anggap saja rumah sendiri...”, terdapat semacam ekspektasi dari sang tuan rumah bahwa tamunya tetap mengingat bahwa itu adalah rumah sang *host* dan menghormatinya.⁷ Maka menurut Derrida, kesanggrahan, terutama kesanggrahan absolut bisa dikatakan sebagai sebuah aporia / paradox karena elemen – elemen kesanggrahan itu sendiri tidak memungkinkan adanya kesanggrahan absolut.⁸

Kedua, dari Amos Yong. Terdapat beberapa hal mengenai kesanggrahan yang ia jelajahi: (1) Karunia Roh Kudus yang turun saat Pentakosta tidak hanya menghadirkan hormat bagi bahasa (lidah, red) asing / lain, tapi juga kepada praktik – praktik lain yang mungkin tidak biasa; (2) Peningat bahwa komunitas Kristen harus bangkit dari teologi eksklusivitas dan maju kepada teologi pluralistic; (3) Kesanggrahan yang ia selidiki di narasi Lukas dan Kisah Para Rasul menghantar pada hubungan antara ‘orang – orang pilihan Tuhan’ dengan sang liyan berdasarkan logika kelimpahan pentakostal ketimbang ekonomi manusia yang berdasarkan pertukaran dan kelangkaan.⁹

Ketiga, dari Michele Hershberger. Ia mengemukakan tentang ‘mengharapkan kejutan / *expecting surprises* dalam membahas tentang kesanggrahan biblis. Ketika kita menerima orang lain, kita menerima nilai yang ia bawa dan pada saat yang bersamaan, kita menawarkan nilai dan iman kita, sekaligus juga makanan dan atap perteduhan juga. Meski batas tamu dan tuan rumah menjadi semakin kabur / tidak bisa dibedakan dalam proses memberi dan menerima, masih terdapat semacam struktur yang memungkinkan sang tuan rumah memberi dan menerima.¹⁰

Keempat, dari Marianne Moyaert. Ia memperkenalkan *fragile identities*, yang mengakui bahwa ‘seseorang dalam suatu spektrum tertentu tidak akan mungkin sepenuhnya bisa paham dengan utuh suatu bahasa religi.’¹¹ Sederhananya, ketika seorang Buddhist menjelaskan konsep ‘*chilicocosm*’ kepada seorang Kristen/Muslim, belum tentu rekan dialognya bisa memahami konsep itu seutuhnya. Perbedaannya dengan *stance* Lindbeck, yang menggemakan *grammar incommensurability* sebagai alasan untuk tidak menyelam lebih jauh, Moyaert justru

⁷ Kevin O’Gorman, “Jacques Derrida’s Philosophy of Hospitality,” *The Hospitality Review* 8, no. 4 (2006): 51.

⁸ Nasrullah Mambrol, “Aporia,” *Literary Theory and Criticism*, March 22, 2016, <https://literariness.org/2016/03/22/aporia/>.

⁹ Frederic Brussat and Mary Ann Brussat, “Hospitality & The Other by Amos Yong | Review | Spirituality & Practice,” accessed November 22, 2022, <https://www.spiritualityandpractice.com/books/reviews/view/18110>.

¹⁰ Michele Hershberger, *A Christian View of Hospitality: Expecting Surprises*, The Giving Project Series (Scottsdale, Pa: Herald Press, 1999), 254.

¹¹ Marianne Moyaert, *Fragile Identities: Towards a Theology of Interreligious Hospitality*, *Currents of Encounter*, v. 39 (Amsterdam; New York: Rodopi, 2011), 232–33.

mengaminkan dan tidak melihat hal itu sebagai halangan. Malahan hal itu dilihat sebagai kesanggrahan hermeneutik.¹²

I.2 PERMASALAHAN PENELITIAN

Terdapat setidaknya dua masalah yang akan berusaha dijawab dalam tulisan ini, yaitu:

1. Sejauh mana dimensi anateistik Yesus muncul dalam interaksinya dengan orang Gerasa di Markus 5:1-20?
2. Teologi anateistik seperti apa yang bisa dihadirkan bagi kaum ODGJ berdasarkan pembacaan anateistme atas Markus 5:1-20?

I.3 BATASAN PERMASALAHAN

Dunia permasalahan psikis, hingga saat ini, adalah suatu dunia yang masih cenderung asing, sangat kompleks, dan sulit dijelajahi, meski dampaknya bisa terasa melampaui ruang dan waktu. Tambahkan juga definisi-definisi, alat-alat sistem tentang nilai-nilai yang menghubungkan moral dengan kondisi psikis, dan nilai tentang pentingnya menjaga sistem yang ada, dan muncullah sistem sosial yang menghadirkan kebuntuan bagi kedua belah pihak (masyarakat dan ODGJ) atas nama menjaga citra dan kelangsungan sistem. Di tengah kebuntuan tersebut, anateisme bisa hadir sebagai satu dari sekian yang menawarkan proses-proses dan kemungkinan serta pembaharuan yang bisa diwujudkan.

Pada tulisan ini, interaksi Yesus dengan orang Gerasa/sang liyan akan digali dengan lebih mendalam. Dalam skripsi ini ini, definisi sang liyan/ODGJ dikhususkan pada orang – orang dengan gangguan psikis/mental yang belum mencapai tahap psikosis yang tidak bisa diobati.

Interaksi antara Yesus dan orang Gerasa yang digunakan bersumber dari Markus 5:1-20, karena dari tiga teks yang bernada mirip (Matius 8:28-34 berbeda latar yaitu Gadara, dan ada dua orang, Markus 5:1-20 yang digunakan sekarang, dan Lukas 8:26-39), ditemukan bahwa kitab

¹² George A. Lindbeck, *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age*, 25th anniversary ed (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2009), 219; Marianne Moyaert, "Book Review by Minlib Dallh of *Fragile Identities: Towards a Theology of Interreligious Hospitality* (Marianne Moyaert)," accessed November 22, 2022, https://www.academia.edu/15507532/Book_Review_by_Minlib_Dallh_of_Fragile_Identities_Towards_a_Theology_of_Interreligious_Hospitality_Marianne_Moyaert_.

Markus menghadirkan skenario yang jauh lebih menarik dan membuat bingung. Kisah orang Gerasa dalam kitab Lukas, meski nampak mirip, ternyata menghadirkan orang Gerasa sebagai orang yang sungguh kerasukan setan (ayat 30). Terdapat ruang ekstra yang belum bisa terjawab dalam Markus 5:1-20, dan skripsi ini akan berusaha menjelajahi ruang tersebut.

I.4 METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang akan digunakan adalah metode kualitatif, dengan menggunakan studi pustaka teks teologis dan pandangan para penafsir. Penelitian skripsi diawali dengan pemaparan tentang *khora*, sebagai penggambaran akan suatu ruang di mana ODGJ berada, dan anateisme (*ana*=kembali/returning, *theism*=kepercayaan akan yang Ilahi) sebagai pertarungan yang harus disikapi ketika menghadapi ODGJ. Penelitian dilanjut dengan memeriksa teks Markus 5:1-20, konteks Gerasa yang diharapkan bisa membantu, teks-teks tafsiran teologis (dengan mengambil beberapa sebagai contoh), beberapa teks yang mendukung, dan analisa teks serta interaksi Yesus dengan orang Gerasa. Penelitian ini diakhiri dengan melihat seberapa jauh/dalam kelima elemen anateisme dalam interaksi Yesus dengan orang Gerasa, prospek anateisme, catatan, dan kritik.

I.5 MANFAAT PENELITIAN

Melihat realita yang ada di Indonesia, adanya interaksi dengan orang dari berbagai macam konteks adalah hal yang tidak terhindarkan bagi semua orang yang tinggal di negara ini, dan orang Kristen juga tidaklah dikecualikan dalam hal ini. Manfaat penelitian ini, menurut harapan penulis, adalah mencari tahu dan menghadirkan gambaran *God who may be* yang lebih ramah bagi kaum ODGJ berdasarkan interaksi Yesus dengan orang – orang yang terpinggirkan (terkhususnya kaum ODGJ), terkhususnya di Indonesia yang – menurut Pieris – memiliki konteks Asia, yaitu “kereligiusan yang khas” dan “kemiskinan yang luar biasa”.¹³

I.6 TEORI

¹³ Aloysius Pieris, *An Asian Theology of Liberation* (Edinburgh: Clark, 1988), xi, <https://archive.org/details/asiantheologyofl0000pier/page/n11/mode/2up?q=poverty&view=theater>.

Dari lima versi kesanggahan, kesanggahan versi Kearney dalam bingkai anateisme adalah kesanggahan yang dipilih untuk eksplorasi interaksi Yesus dengan orang Gerasa. Anateisme (*ana*=kembali/*return*, *teisme*=kepercayaan pada yang Ilahi) yang dihadirkan Kearney hadir sebagai salah satu dari sekian usaha untuk ‘mencari Tuhan’, dengan lima komponen yang sama pentingnya, yaitu humor, imajinasi, komitmen, *discernment*, dan kesanggahan. Terdapat dua alasan untuk mendukung ini, yaitu (1) adanya imajinasi bagi manusia untuk membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang ada dan kemudian memilih, (2) bagi orang-orang yang sudah mencapai tahap ateisme namun kebingungan harus bagaimana lagi, anateisme bisa hadir sebagai alternatif yang tidak mengungkung, dan (3) anateisme tidaklah hadir sebagai suatu dogma yang baku dan tidak terbantahkan, namun sebagai suatu *processing machine*. Terkhusus poin tiga, Kearney menekankan bahwa pertarungan anateistik, pertarungan yang menentukan apakah seseorang akan menjadi *hospes*/tuan rumah atau *hostis*/musuh bagi sang liyan di hadapannya bukanlah suatu pertarungan yang diambil dan bersifat ‘sekali untuk selamanya’, melainkan sesuatu yang harus diperbaharui setiap hari.¹⁴ Pembaharuan pertarungan anateistik (*The idea that atheistic wager needs to be renewed*) memungkinkan fleksibilitas seseorang dalam menghadapi sang liyan di kesehariannya. Penjelasan selengkapnya tentang kesanggahan anateistik akan dibahas di bab selanjutnya.

I.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Keseluruhan hal ini akan dituliskan dalam empat bab.

Bab satu berisikan pendahuluan berupa latar belakang, batasan permasalahan, masalah penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua berisikan penjelasan umum tentang anateisme, sempadan, dan *khora* yang nantinya akan dipergunakan untuk melihat interaksi Yesus dan orang Gerasa dalam Markus 5:1-20.

Bab tiga berisikan pemaparan tentang konteks Gadara-Gerasa, tafsiran yang ada, pemaparan alur narasi, dan analisa interaksi Yesus dengan orang Gerasa. Dalam analisa, terdapat juga beberapa sumber lain yang dipergunakan untuk membantu proses lebih lanjut.

¹⁴ Richard Kearney, *Anatheism: Returning to God after God*, Insurrections (New York: Columbia University Press, 2010), 6, 19.

Bab keempat berisikan refleksi singkat dan catatan serta kritik. Apa yang didapat dalam tulisan kali ini kiranya bisa menginspirasi ‘horizon baru’/tindakan baru yang bisa diambil dalam mengatasi permasalahan yang ada.



Bab 4

REFLEKSI DAN PENUTUP

IV. 1 SELANJUTNYA...

Pada bab 1, terdapat dua pertanyaan yang disebut akan menuntun proses pembuatan skripsi ini. Pada bagian ini, kedua pertanyaan tersebut akan dijawab.

Markus 5:1-20, yang menceritakan interaksi Yesus dengan orang Gerasa adalah suatu bagian yang tidak mudah dimengerti oleh orang Kristen. Hal tersebut menjadi lebih sulit ketika muncul dugaan bahwa orang Gerasa tersebut adalah seseorang dengan permasalahan psikis ketimbang kerasukan setan sungguhan. Kompleksitas teks ini makin menjadi ketika dalam teks Markus 5 sendiri ditemukan informasi bahwa *landing site* yang dicapai Yesus adalah suatu *khora*, bahkan bagi orang Gerasa sendiri (χώραν τῶν Γερασηνῶν, *choran ton Gerasenon*). Dari informasi tersebut, bisa dikatakan bahwa *landing site* tersebut adalah *khora* bagi orang Galilea dan orang Gerasa, suatu sempadan yang ekstrim dengan orang Gerasa yang kerasukan tersebut sebagai perwakilan dari *double khora* yang bersangkutan. Kompleksitas permasalahan psikis dan dampaknya pada tahapan personal dan lingkungan membuat hadirnya suatu solusi yang final dan *one size fits all* tidaklah mungkin tercapai, sesuatu yang didambakan dan ‘dipaksakan’ oleh paham dan praktik yang berlandaskan pemahaman Tuhan yang ontoteologis. Anateisme, sebagai bagian dari sejarah hadir sebagai salah satu alternatif lain untuk melihat fenomena tersebut dan memberikan semacam perspektif lain, bilamana belum bisa mencapai tahap merumuskan suatu tindakan/terobosan yang konkret.

Berdasarkan analisa yang sudah dilakukan di bab tiga, bisa dikatakan bahwa Yesus menghadirkan seluruh dimensi anateisme dalam interaksinya dengan orang Gerasa. Kelima dimensi anateisme dan pertaruhannya, yaitu humor, imajinasi, komitmen, *discernment*, dan kesanggrahan hadir dalam teks tersebut. Terdapat pula tiga puncak pertarungan anateistik yang diambil Yesus, yaitu pada waktu Ia memutuskan untuk tidak langsung mengusir roh tersebut, pada waktu Ia menanyakan nama orang/roh tersebut, dan pada waktu Ia mengutus orang tersebut untuk bersaksi.

Wawasan teologis apa yang kemudian bisa dimunculkan, dengan pemaparan dan pemahaman yang sudah ada sejauh ini? Sekurang-kurangnya, muncullah suatu pemahaman bahwa *God who may be* adalah Allah yang menjadi seorang petugas bangsal RSJ dan berinteraksi dan

bermain bersama ODGJ. Ia bisa saja mengalami emosi yang dicap negative dalam prosesnya bersama sang ODGJ, namun Ia tetap bersama ODGJ tersebut dalam proses stabilisasi dirinya. Pemahaman ini sendiri penuh risiko, mengingat sejarah membuktikan bahwa banyak petugas bangsal RSJ mampu melakukan tindakan-tindakan mengerikan terhadap orang yang seharusnya mereka rawat dan bimbing. Tindakan Yesus sendiri yang ‘menstabilkan’ orang Gerasa tersebut bisa dibaca sebagai tindakan penuh risiko karena mengandung tiga kemungkinan ‘buruk’, yaitu Yesus bisa jadi hadir sebagai bagian dari suatu sekte berbahaya yang sedang merekrut orang, atau Yesus hadir sebagai wakil dari hegemoni normalitas dan dengan melakukan pengusiran Ia malah melanggengkan hal-hal yang dicap normal, atau Yesus hadir sebagai pihak pengacau yang hendak merusak *Pax Romana* di daerah tersebut. Terlepas dari segala kemungkinan risiko seperti itu, Yesus kembali menunjukkan diri-Nya dan hadir sebagai sahabat bagi mereka yang dipinggirkan oleh masyarakat, seperti kaum pelacur, para pemungut cukai, dan lainnya. Tidaklah salah bila orang-orang dengan permasalahan psikis turut masuk dalam kaum marginal dan menjadi sahabat juga bagi Yesus.

IV.2 REFLEKSI DAN PROSPEK

Orang Gerasa, dalam kisah ini, menjadi penggambaran hal-hal yang terjadi kepada seseorang yang mendapat label ‘gangguan jiwa’/’permasalahan psikis’ hingga masa kini. Seorang penderita bisa saja menderita satu/dua/tiga/seluruh bagian yang dialami oleh orang Gerasa, sebagai bagian dari ketidakmanunggalan realitas manusia.

Lensa mimesis dari Girard yang sudah dibahas di bab sebelumnya menyibak semacam realitas yang tersembunyi di balik tindakan-tindakan yang terjadi, dan itu baru terjadi pada satu orang Gerasa yang bersangkutan saja. Tidak hanya itu, bila digunakan untuk melihat kasus ODGJ lainnya, bisa saja suatu realitas lain terlihat. Ketidakmanunggalan yang ada pada realitas kehidupan manusia, dalam kisah ini diwakilkan oleh orang Gerasa yang menderita problematika psikis/dirasuk roh jahat, tidaklah cukup bila hanya dihadapi dengan cara-cara yang mengandalkan Tuhan ontoteologis saja. Foucault, lewat arkeologi sejarah, berhasil membuktikan bahwa mereka yang mengandalkan Tuhan ontoteologis saja, seperti Samuel Tuke, nyatanya malah memperparah kondisi psikis orang yang sudah/tidak menderita problem psikis. Alienasi yang terjadi dan ‘menjadi jalur’ bagi ODGJ malah semakin memperparah badai internal tersebut.¹⁰⁷ Imperialisme

¹⁰⁷ Foucault, *History of Madness*, 400–401.

yang mewujud dalam *legion* dan menimbulkan berbagai kerusakan – termasuk psikis – terhadap manusia sekedar berganti kostum dan actor, kini menjadi/menghadirkan system yang menjadi polisi yang menegakkan nilai dan memperparah kerusakan yang ada. Permasalahannya tidak hanya bisa diatasi dengan mengganti kostum atau aktornya saja, namun harus dengan perubahan sistem secara menyeluruh. Tindakan yang tidak mencapai tahap tersebut hanya memperpanjang penderitaan manusia dan melenyapkan kepercayaan manusia pada institusi yang ia sendiri ciptakan.

Permasalahan yang dihadapi oleh ODGJ tidak hanya berupa penderitaan yang harus mereka hadapi secara eksternal dan internal saja. Terdapat suatu masalah fundamental yang membuat masalah psikis sulit ditangani, yaitu masalah ‘bahasa’ dan mengetahui. Isabella Novsima, dalam tulisannya tentang misiologi kepada kaum *intellectually disabled*, mengemukakan tentang permasalahan penamaan yang turut dibuat rumit dengan aspek translasi dan pengaruh sosial serta sains. Tidak hanya sampai situ saja, penamaan tersebut juga menjadi sesuatu yang ‘harus’ diterima oleh kaum tersebut, tanpa sedikitpun intervensi/keberatan yang diterima.¹⁰⁸

Dalam segala kebingungan perihal penamaan dan pemberian definisi karena keterbatasan bahasa dalam mengetahui, anateisme hadir dengan segala kemungkinannya. Terdapat prospek dalam anateisme untuk hadir sebagai satu dari sekian hal yang bisa membantu orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan/mental/psikis untuk menemukan Tuhan. Rumusan *God who may be* ini sendiri sangat terbuka dan bisa menjadi alternatif yang ramah, terkhusus bagi rekan-rekan yang mengalami kesulitan dalam memahami konsepsi ketuhanan, entah akibat trauma/pencarian/keduanya.

IV.3 CATATAN DAN KRITIK

Pendapat dari para ahli di bab 1 menyatakan persetujuan yang sama, khususnya dari Hershberger yang menggaungkan frasa *expecting surprises* dan ide kesanggrahan hermeneutis Moyaert yang memungkinkan seseorang belajar tentang perspektif ODGJ semampu pelaku dialognya.¹⁰⁹ Berdasarkan pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan beberapa teman yang

¹⁰⁸ Isabella Novsima, “A Nonverbal Mission: An Apophatic Missiology from the Trauma Experience of Women with Intellectual Disabilities in Indonesia,” *International Review of Mission* 108, no. 1 (June 2019): 78–79, <https://doi.org/10.1111/irom.12263>.

¹⁰⁹ Terkhusus pendapat dari Amos Yong, harus diakui bahwa ide ‘kelimpahan pentakostalis’ adalah sesuatu yang tidak mudah dipahami.

mengalami permasalahan psikis ataupun tidak, setidaknya satu dari empat pendapat para ahli tersebut muncul. Ada rasa penasaran yang muncul, dan itu memunculkan suatu ruang dialog dimana kedua belah pihak yang terlibat saling mengajukan pendapat dan memikirkan ulang. Realita yang berbeda, sayangnya, jauh lebih banyak terjadi di Indonesia.

Di Indonesia (dan mungkin negara-negara lainnya), terdapat suatu praktek dimana label ‘mengalami gangguan kejiwaan/mental’ disematkan pada seseorang, dengan identitas tertentu, yang mengutarakan pendapat kontra terhadap suatu status quo/institusi yang berhubungan dengannya. Penulis setuju dengan Hollenbach yang melihat adanya *labelling* dari para penjaga status quo terhadap orang yang dinilai mengganggu tatanan, suatu hal yang sama yang dialami Yesus ketika Ia dituduh mengusir setan dengan kuasa Beelzebul.¹¹⁰ Harari sendiri juga menyoroiti hal ini dengan mengatakan bahwa *labelling* tersebut berasal dari ketakutan yang dimunculkan oleh para pemangku otoritas atas nama menjaga tatanan. Alasan sesungguhnya bisa saja disembunyikan di balik frasa ‘menjaga tatanan’, seperti ‘menjaga nama baik institusi’ dan lainnya. Dalam rangka ‘menjaga tatanan’ tersebut, pemangku otoritas juga menghadirkan alat-alat koersi seperti polisi, tentara, pengadilan yang bisa dilepaskan pada mereka yang tidak setuju.¹¹¹ Dalam kasus ini, stempel ODGJ dihadirkan sebagai alat kontrol sosial, salah satu dampak dari pandangan bahwa ketidaksesuaian dengan moral bisa disamakan dengan gangguan kejiwaan/mental, ketimbang gangguan kejiwaan/mental sebagai suatu kondisi internal yang terjadi pada seseorang akibat faktor eksternal/internal.

Indonesia, seperti halnya mayoritas negara di dunia ini menerapkan sistem kapitalisme, di mana warga negaranya diizinkan untuk memiliki kapital/modal yang dapat dipergunakan untuk apa yang dikehendaki. Berbagai literatur dan tampilan layar kaca juga kerap menghadirkan kapitalisme sebagai pemenang dan jawaban atas permasalahan seluruh umat manusia, terkhususnya kemenangan atas musuhnya, yaitu paham sosialis. Di balik gilang gemilangnya, sayangnya, kapitalisme memiliki sisi gelapnya sendiri, seperti yang pernah dikatakan oleh Walter Benjamin bahwa monument yang didedikasikan bagi kebudayaan/peradaban adalah monument yang juga sekaligus menghadirkan barbarisme.¹¹²

Dalam usaha pelaku ekonomi menumpuk kapital (baca: kekayaan), tidaklah jarang perbuatan-perbuatan yang merugikan terjadi. Usaha-usaha ini, tidak disangkal, menimbulkan

¹¹⁰ Hollenbach, “Jesus, Demoniacs, and Public Authorities: A Socio-Historical Study,” 567–68.

¹¹¹ Harari, *Sapiens*, 124–25.

¹¹² Walter Benjamin, *On the Concept of History*, trans. Dennis Redmond, 2005, 5–6. Vijay Prashad, seorang sejarawan Marxis India mengutip hal ini ketika ia mencela negara-negara maju dalam COP26 di Glasgow.

berbagai kerusakan kepada lingkungan dan makhluk hidup, baik dalam aspek fisik maupun psikis. Masalah bagi mereka yang dirugikan tentu saja sudah terlihat sejak hari pertama kerusakan tersebut terjadi, sedangkan bagi yang menumpuk? Mereka tentu saja tidak mau dikerubuti oleh massa yang menuntut pertanggungjawaban dan ganti rugi. Muncullah solusi dalam kegiatan filantropi, yang diselenggarakan oleh orang yang memiliki kuasa. Apakah kegiatan filantropi tersebut merupakan sesuatu yang harus dilarang? Tidak juga. Dalam beberapa kasus tertentu, pihak yang menjadi sasaran kegiatan filantropi memang benar memerlukannya, dengan berbagai alasan.

Problematika dari kegiatan filantropi para orang kaya (bisa juga disebut *billionaire philanthropism*) bisa dirunutkan dalam sedikitnya dua hal: adanya sikap yang menghendaki *win-win* dan secara tidak langsung menghindarkan para pelakunya dari tanggungjawab dan reparasi, dan pembersihan reputasi (*reputation cleansing*). Sikap yang menghendaki adanya solusi *win-win* memunculkan distraksi dari permasalahan yang seharusnya diselesaikan, dan lensa yang digunakan untuk melihatnya juga berganti, sesuai dengan lensa yang digunakan oleh para pemikir yang dibayar oleh mereka. Dalam bukunya *Winners Take All*, Anand Giridharadas menggunakan contoh yayasan *Economic Advancement Program* yang mengesampingkan permasalahan tentang keadilan dan kesetaraan, dan menggantinya dengan permasalahan yang dilihat dari aspek bisnis.¹¹³ Giridharadas bahkan mengutip Sean Hinton yang mengatakan bahwa orang kaya bisa menjadi ksatria berkuda putih (*white knight*) dan menyelamatkan dunia dan itu adalah ide yang baik, bahkan bisa menolong memulihkan citra kapitalisme.¹¹⁴ Sang penulis buku dengan tepat menggambarkan hal ini dengan judul bab yang bersangkutan: *Arsonist make the best firefighters*. Hal ini kemudian muncul sebagai bagian dari poin kedua, yaitu pembersihan reputasi.

Kegiatan filantropis (atau bisa juga dilihat sebagai suatu *CSR/corporate social responsibility* bila pelakunya menggunakan perusahaan sebagai pelaku filantropi) bisa memunculkan semacam kabut/*smokescreen* yang mengaburkan pengetahuan masyarakat umum tentang orang/lembaga yang bersangkutan. The Guardian melansir pernyataan Giridharadas yang menunjuk keluarga Sackler sebagai salah satu contoh dari praktek pembersihan reputasi ini. Keluarga tersebut menggambarkan dirinya sebagai orang kaya yang dermawan dan berbagai

¹¹³ Anand Giridharadas, *Winners Take All: The Elite Charade of Changing the World*, First edition (New York: Alfred A. Knopf, 2018), 133–35. Harus diakui, konteks penulisan Giridharadas terfokus pada fenomena filantropi di Amerika, namun penulis melihat bahwa poin-poin yang diajukan juga bisa berlaku secara global.

¹¹⁴ Giridharadas, 153.

bagian universitas serta tempat konser dinamai menurut nama mereka. Di sisi lain, perusahaan farmasi keluarga ini juga mengeruk keuntungan besar dari krisis opioid dan misinformasi yang berhubungan dengan hal tersebut, ketika krisis itu melanda Amerika.¹¹⁵

Masyarakat umum yang melihat dirinya sebagai pihak yang tidak bisa melakukan apa-apa, melirik pemerintah yang tidak peduli pada rakyatnya dan terus mengurus urusannya masing-masing. Tidaklah heran ketika di tengah keluhan mereka, muncul berita bahwa ada seorang kaya yang menyumbangkan sejumlah besar uang kepada suatu badan amal/gerakan tertentu yang mengusung keadilan sosial dan kesetaraan. Tidak sedikit juga yang merasa jenuh dengan status quo yang dinilai kuno merasa menemukan idola yang bisa dan wajib dibela meski mengorbankan logika mereka, seperti Elon Musk. Kemudian, muncullah pertanyaan, “Akankah orang kaya menyelamatkan kita?” Penulis dan Anand Giridharadas setuju dalam mengatakan “Tidak.” Giridharadas mengutip seorang filsuf Italia, Chiara Cordelli yang mengatakan bahwa orang yang melakukan kebaikan tapi diam di hadapan sistem yang lebih besar/holistic tidaklah berbeda dengan orang yang berjuang untuk menjaga sistem tersebut, entah demi keuntungan dirinya atau lainnya.¹¹⁶ Apa yang dikatakan Cordelli dan Giridharadas membuat penulis teringat kembali dengan pernyataan dari Andrew Carnegie yang menyatakan bahwa orang kaya harus memanfaatkan aspek-aspek dirinya yang lebih unggul (lebih kaya) untuk menolong, bahkan bila perlu, memerintah orang lain yang berada dalam kemiskinan.¹¹⁷

Orang kaya, dalam usaha ‘pertobatannya’, tidak akan dengan mudah mengganti belang yang menjadi ciri khasnya. Mereka yang sadar perihal fakta ini dan memiliki *concern* tentang keadilan dan kesetaraan kembali putus asa. Gereja Katolik, dalam *Evangelii Gaudium* yang dikeluarkan pada tahun 2013, menyerukan adanya *preferential option for the poor*, yang bisa juga diartikan sebagai usaha yang harus dilakukan untuk menghancurkan penyebab structural kemiskinan dan menghadirkan keadilan dan kesetaraan bagi mereka yang terpinggirkan secara ekonomi. Hal ini sesuai dengan pandangan mereka yang melihat *inequality*/ketidaksetaraan sebagai akar dari segala permasalahan.¹¹⁸ Dalam prakteknya, harus diakui bahwa pengamalan

¹¹⁵ Lucia Graves, “Anand Giridharadas on Elite Do-Gooding: ‘Many of My Friends Are Drunk on Dangerous BS,’” *The Guardian*, December 18, 2018, sec. US news, <https://www.theguardian.com/us-news/2018/dec/18/anand-giridharadas-author-aspen-wealthy-elite>.”

¹¹⁶ Giridharadas, *Winners Take All*, 256.

¹¹⁷ Andrew Carnegie, *The Gospel of Wealth and Other Timely Essays* (New York: The Century Co., 1901), 15.

¹¹⁸ Pope Francis, “Evangelii Gaudium : Apostolic Exhortation on the Proclamation of the Gospel in Today’s World (24 November 2013) | Francis,” accessed November 16, 2022, https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20131124_evangelii-gaudium.html#Fidelity_to_the_Gospel,_lest_we_run_in_vain.

aspek ini juga perlu disertai dua hal, yaitu perenungan ulang dan kesiapan pelakunya dalam menerima penolakan.

Usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya bisa mencapai titik dimana ia membutuhkan dirinya terhadap apa yang bisa didapat, dan dalam waktu yang sama menghalangi sesamanya dari berbagai aspek yang penting dalam kehidupan, seperti keadilan, kebebasan finansial, pendidikan, dan lainnya. Perbuatan-perbuatan yang memastikan seorang manusia tidak bisa menerima aspek-aspek penting ini berakibat pada timbulnya masalah-masalah yang menjangkiti fisik dan psikis manusia. Tidaklah jarang juga perbuatan yang dimaksud mendapat justifikasi dari pemahaman tentang Tuhan yang selama ini sudah ada, atau bisa juga disebut dengan pemahaman Tuhan ontoteologis. Melihat lembaran hitam sejarah yang menjadi saksi, pemahaman tentang Tuhan yang baru untuk bisa menghadapi dunia masa kini seharusnya sudah mulai ada kemarin. Anateisme turut hadir sebagai salah satu dari sekian banyak cara untuk memperoleh pemahaman tentang Tuhan tersebut, yang mungkin bisa menuntun umat manusia untuk dapat hidup dengan lebih baik dan benar dengan sesamanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Benjamin, Walter. *On the Concept of History*. Translated by Dennis Redmond, 2005.
- Brussat, Frederic, and Mary Ann Brussat. "Hospitality & The Other by Amos Yong | Review | Spirituality & Practice." Accessed November 22, 2022.
<https://www.spiritualityandpractice.com/books/reviews/view/18110>.
- Caputo, John D. "Love Among the Deconstructibles: A Response to Gregg Lambert," 2004, 21.
- Carnegie, Andrew. *The Gospel of Wealth and Other Timely Essays*. New York: The Century Co., 1901.
- Carroll, Rory. "Pope Says Sorry for Sins of Church." *The Guardian*, March 13, 2000, sec. World news. <https://www.theguardian.com/world/2000/mar/13/catholicism.religion>.
- Craghan, John F. "The Gerasene Demented." *The Catholic Biblical Quarterly* 30, no. 4 (October 1968): 522–36.
- Derrett, J. Duncan M. "Spirit-Possession and the Gerasene Demented." *Man* 14, no. 2 (June 1979): 286–93. <https://doi.org/10.2307/2801568>.
- Derrida, Jacques. *On the Name*. Edited by Thomas Dutoit. Translated by David Wood, John P. Leavey, Jr., and Ian McLeod. Meridian : Crossing Aesthetics. Stanford, California: Stanford University Press, 1995.
- developer, mediaindonesia.com. "Politik Identitas Sebabkan Turunnya Indeks Demokrasi Indonesia," May 16, 2021. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum>.
- Encyclopaedia Britannica, The Editors of. "Imperialism | Definition, History, Examples, & Facts | Britannica." Accessed November 19, 2022.
<https://www.britannica.com/topic/imperialism>.
- Epafra, Leonard C. "Catherine Keller: Melucuti yang Terucap, Menyingkap yang Tak Bernama." In *Melintas Perbedaan: Suara Perempuan, Agensi, dan Politik Solidaritas*, Cetakan pertama., 217–41. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021.
- Foucault, Michel. *History of Madness*. Edited by Jean Khalfa. Translated by Jean Khalfa and Jonathan Murphy. New York: Routledge, 2006.
- Francis, Pope. "Evangelii Gaudium : Apostolic Exhortation on the Proclamation of the Gospel in Today's World (24 November 2013) | Francis." Accessed November 16, 2022.
https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20131124_evangelii-gaudium.html#Fidelity_to_the_Gospel,_lest_we_run_in_vain.
- Gaucher, Marcel. *The Disenchantment of the World: A Political History of Religion*. Translated by Oscar Burge. West Sussex: Princeton University Press, 1997.
- Girard, René. "Generative Violence and The Extinction of Social Order." Translated by Thomas Wieser. *Salmagundi*, 1984, 204–37.
- Giridharadas, Anand. *Winners Take All: The Elite Charade of Changing the World*. First edition. New York: Alfred A. Knopf, 2018.
- Goldsworthy, Adrian Keith. *Pax Romana: War, Peace, and Conquest in the Roman World*. New Haven: Yale University Press, 2016.
- Graves, Lucia. "Anand Giridharadas on Elite Do-Gooding: 'Many of My Friends Are Drunk on Dangerous BS.'" *The Guardian*, December 18, 2018, sec. US news.
<https://www.theguardian.com/us-news/2018/dec/18/anand-giridharadas-author-aspens-wealthy-elite>.
- Hantoro, Juli. "Survei LSI: Intoleransi Naik Setelah Demo Anti Ahok Digelar." *Tempo*, September 24, 2018. <https://nasional.tempo.co/read/1129676/survei-lsi-intoleransi-naik-setelah-demo-anti-ahok-digelar>.

- Harari, Yuval Noah. *Sapiens: A Brief History of Humankind*. Translated by John Purcell and Haim Watzman. Popular Science. London: Vintage Books, 2015.
- Harutyunyan, Mkrtych, and Manuel Malfeito-Ferreira. "Historical and Heritage Sustainability for the Revival of Ancient Wine-Making Techniques and Wine Styles." *Beverages* 8, no. 1 (February 7, 2022): 10. <https://doi.org/10.3390/beverages8010010>.
- Hershberger, Michele. *A Christian View of Hospitality: Expecting Surprises*. The Giving Project Series. Scottsdale, Pa: Herald Press, 1999.
- Hilmy, Masdar. *Teologi Perlawanan: Islamisme Dan Diskursus Demokrasi Di Indonesia Pasca Orde Baru*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius, 2009.
- Hollenbach, Paul W. "Jesus, Demoniacs, and Public Authorities: A Socio-Historical Study." *Journal of the American Academy of Religion* 49, no. 4 (1981): 567–88.
- Kearney, Richard. *Anatheism: Returning to God after God*. Insurrections. New York: Columbia University Press, 2010.
- . *The God Who May Be: A Hermeneutics of Religion*. Indiana Series in the Philosophy of Religion. Bloomington: Indiana University Press, 2001.
- Kearney, Richard, John D. Caputo, Mark Dooley, Lewis Ayres, and Merold Westphal. *A Passion for the Impossible: John D. Caputo in Focus*. Edited by Mark Dooley. SUNY Series in Theology and Continental Thought. Albany: State University of New York Press, 2003.
- Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset, dan Teknologi. "Arti Kata Sempadan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed June 20, 2022. <https://kbbi.web.id/sempadan>.
- Kennedy, David Leslie. *Gerasa and the Decapolis: A "Virtual Island" in Northwest Jordan*. Duckworth Debates in Archaeology. London: Duckworth, 2007.
- Keppie, Lawrence. *The Making of the Roman Army*. London: Routledge, 2002. <https://doi.org/10.4324/9780203025611>.
- Khaleefa, Omar H. "The Imperialism of Euro-American Psychology in a Nonwestern Culture: An Attempt Toward An Ummatic Psychology." *American Journal of Islamic Social Sciences* 14, no. 1 (1997): 26.
- Lau, Markus. "Die Legio X Fretensis und der Besessene von Gerasa Anmerkungen zur Zahlenangabe 'ungefähr Zweitausend' (Mk 5,13)." *Peeters Publisher* 88 (2007): 351–64.
- Leicht, Reimund. "Mashbia' Ani 'Alekha: Types and Patterns of Ancient Jewish and Christian Exorcism Formulae." *Jewish Studies Quarterly* 13, no. 4 (2021): 26.
- Lindbeck, George A. *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age*. 25th anniversary ed. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2009.
- Malina, B. J., John J Pilch, P. F. Craffert, A. Batten, P. Oakes, Alan Kirk, M. Y. MacDonald, and Halvor Moxnes. *Understanding the Social World of the New Testament*. Edited by Dietmar Neufeld and Richard E. DeMaris. London ; New York: Routledge, 2010.
- Mallory, Bruce L., Robert W. Nichols, James I. Charlton, and Kofi Marfo. *Traditional and Changing Views of Disability in Developing Societies: Causes, Consequences, Cautions. Monograph #53*. IEEIR c/o Institute on Disabilities, University of New Hampshire, Heidelberg Harris Building, 125 Technology Drive, Durham, NH 03824-3577 (\$7)., 1993. <https://eric.ed.gov/?q=nations&pg=3147&id=ED375574>.
- Mambrol, Nasrullah. "Aporia." *Literary Theory and Criticism*, March 22, 2016. <https://literariness.org/2016/03/22/aporia/>.
- "Markus 5 (TB) - Tampilan Pasal - Alkitab SABDA." Accessed April 3, 2022. <https://alkitab.sabda.org/bible.php?book=Mrk&chapter=5>.
- Mediaindonesia.com. "Politik Identitas Sebabkan Turunnya Indeks Demokrasi Indonesia," May 16, 2021. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/405288/politik-identitas-sebabkan-turunnya-indeks-demokrasi-indonesia>.

- Moyaert, Marianne. "Book Review by Minlib Dallh of Fragile Identities: Towards a Theology of Interreligious Hospitality (Marianne Moyaert)." Accessed November 22, 2022. https://www.academia.edu/15507532/Book_Review_by_Minlib_Dallh_of_Fragile_Identities_Towards_a_Theology_of_Interreligious_Hospitality_Marianne_Moyaert_.
- . *Fragile Identities: Towards a Theology of Interreligious Hospitality*. Currents of Encounter, v. 39. Amsterdam ; New York: Rodopi, 2011.
- Nock, Arthur Darby. "Cremation and Burial in the Roman Empire." *The Harvard Theological Review* 25, no. 4 (1932): 321–59.
- Novsima, Isabella. "A Nonverbal Mission: An Apophatic Missiology from the Trauma Experience of Women with Intellectual Disabilities in Indonesia." *International Review of Mission* 108, no. 1 (June 2019): 78–87. <https://doi.org/10.1111/irom.12263>.
- O’Gorman, Kevin. "Jacques Derrida’s Philosophy of Hospitality." *The Hospitality Review* 8, no. 4 (2006): 50–57.
- Perkins, Pheme. "Mark 5:1-20." In *The New Interpreter’s Bible, Volume VIII - General Articles on the New Testament Matthew Mark*, 8:582–85. Abingdon Press, 1995.
- Pieris, Aloysius. *An Asian Theology of Liberation*. Edinburgh: Clark, 1988. <https://archive.org/details/asiantheologyofl0000pier/page/n111/mode/2up?q=poverty&view=theater>.
- Plato. *Timaeus*. Translated by Donald J. Zeyl. Indianapolis: Hackett Pub. Co, 2000.
- Post, Walter M. *Tafsiran Injil Markus*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 1974.
- Pusat Bahasa (Indonesia), ed. *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing*. Ed. 2. Seri pedoman, pdm 005. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Rieger, Joerg. "Constructive Theology." In *Encyclopedia of Sciences and Religions*, edited by Anne L. C. Runehov and Lluís Oviedo, 483–86. Dordrecht: Springer Netherlands, 2013. <https://doi.org/10.1007/978-1-4020-8265-8>.
- Roman Curia. "Memory and Reconciliation: The Church and the Faults of the Past 7 March 2000." Accessed May 17, 2022. https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_con_cfaith_doc_20000307_memory-reconc-ite_en.html#The%20Problem:%20Yesterday%20and%20Today.
- "Sanhedrin 65b:15." Accessed October 11, 2022. <https://www.sefaria.org/Sanhedrin.65b.15?lang=bi>.
- Simandjuntak, Deasy. "The Tanjungbalai Riot and Sectarian Violence in Contemporary Indonesia." ISEAS-Yusof Ishak Institute, August 12, 2016. <https://www.iseas.edu.sg/media/commentaries/the-tanjungbalai-riot-and-sectarian-violence-in-contemporary-indonesia/>.
- "Situs Maintenance." Accessed November 22, 2022. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/InfoDatin-Kesehatan-Jiwa.pdf>.
- Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme: tantangan bagi filsafat*. Cet. 1. Pustaka filsafat. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- The Editors of Encyclopaedia Britannica. "Cacophony Definition & Meaning | Britannica Dictionary." Accessed October 19, 2022. <https://www.britannica.com/dictionary/cacophony>.
- The Editors of Encyclopaediae Britannica. "Polyphony." Oxford Reference. Accessed October 19, 2022. <https://doi.org/10.1093/oi/authority.20110803100335937>.
- Torchia, Joseph. "Eschatological Elements in Jesus’ Healing of the Gerasene Demoniac: An Exegesis of Mk. 5:1-20," 2001, 26.
- Treanor, Brian. "The Anatheistic Wager: Faith after Faith." *Religion and the Arts* 14, no. 5 (2010): 546–59. <https://doi.org/10.1163/156852910X529322>.

- Waldron, H. A. "Lead Poisoning in the Ancient World." *Medical History* 17, no. 4 (October 1973): 391–99. <https://doi.org/10.1017/S0025727300019013>.
- Wessel, Walter W., and Mark L. Strauss. *The Expositor's Bible Commentary. Mark*. Edited by Tremper Longman and David E. Garland. Revised edition. Grand Rapids, Mich.: Zondervan, 2017.

